

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keluarga Kristen

1. Pengertian Keluarga Kristen

Istilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "keluarga" dijelaskan dalam tiga cara yang berbeda. Pertama, keluarga merujuk pada sekelompok individu yang terdiri dari orang tua dan anak-anak yang tinggal bersama di satu tempat. Kedua, konsep keluarga juga mencakup individu-individu yang tinggal bersama di bawah tanggung jawab kepala keluarga. Ketiga, keluarga dapat dianggap sebagai unit dasar dari hubungan kekerabatan dalam suatu komunitas.⁸ Oleh karena itu, keluarga menjadi lingkungan di mana seseorang dapat tumbuh, berkembang, dan memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai yang akan membentuk identitasnya di waktu yang akan datang. Istilah "keluarga" berasal dari penyatuan kata dalam bahasa Sansekerta, *Kula* yang mengacu pada kelompok, dan warga yang menunjukkan anggota. Dengan demikian, keluarga bisa diinterpretasikan sebagai suatu komunitas di mana individu-individu tersebut memiliki hubungan kekerabatan.⁹

Keluarga Kristen adalah karunia yang sangat berharga dari Tuhan. Peran keluarga amat signifikan dalam mendidik mengenai Pendidikan Agama Kristen, bahkan lebih penting daripada metode-

⁸Depikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2003). 266
⁹Titi Rachmi, *Mengenal Lebih Dalam Ilmu Parenting* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020). 31

metode pendidikan gerejawi lainnya. Keluarga ini merupakan suatu komunitas yang terdiri dari orang-orang yang memiliki keterikatan hubungan keluarga dan ikatan sosial yang kuat.¹⁰ Jadi keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan erat satu sama lain, yang di percaya sebagai pemberian Tuhan.

2. Keluarga dalam Tinjauan Alkitab

Pendidikan melibatkan transformasi pola pikir atau perilaku lewat pengajaran, arahan, dan praktik (proses pembelajaran). Agama Kristen ialah keyakinan pada Sang Pencipta, atribut-atribut serta kekuasaannya, dengan pengajaran dan beragam tanggung jawab terkait keyakinan tersebut.¹¹ Keluarga sebagai unit fundamental dalam masyarakat terdiri dari anggota yang tinggal bersama di bawah tanggung jawab yang bergantung, dan memiliki hubungan darah atau ikatan pernikahan. Peran keluarga sangat

2. Keluarga dalam Tinjauan Alkitab

Pendidikan melibatkan transformasi pola pikir atau perilaku lewat pengajaran, arahan, dan praktik (proses pembelajaran). Agama Kristen ialah keyakinan pada Sang Pencipta, atribut-atribut serta kekuasaannya, dengan pengajaran dan beragam tanggung jawab terkait keyakinan tersebut.¹¹ Keluarga sebagai unit fundamental dalam masyarakat, terdiri dari anggota yang tinggal bersama di bawah satu atap, saling bergantung, dan memiliki hubungan darah atau ikatan pernikahan. Peran keluarga sangat signifikan dalam mengembangkan karakter dan kepribadian setiap individu, serta mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial. Keluarga juga dianggap sebagai tempat di mana rencana Tuhan untuk dunia dinyatakan melalui ikatan iman dan kasih yang menguatkan hubungan keluarga tersebut.¹²

a. Keluarga dalam Perjanjian Lama

Teologi Penciptaan dan Alkitab dari Kitab Kejadian 1-2

¹¹E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009). 128

¹²Harianto Gp, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012). 72

¹³Stefanus M. Marbun, *KELUARGA DI MATA TUHAN Ditinjau Dari Sudut Pandang Alkitab*, (Uwais Inspirasi Indonesia, 2018). 3-4

10

mengajarkan bahwa keluarga dimulai dengan ikatan perkawinan yang diberkati oleh Allah dan dianggap sebagai kesatuan tak terpisahkan antara suami dan istri, yang hanya dapat diputuskan oleh kematian atau tindakan tidak setia, seperti yang dijelaskan dalam Matius 19:5-9. Keluarga dihubungkan dengan semua individu dari generasi sebelumnya hingga saat ini, baik yang telah tiada maupun yang masih ada/hidup. Dalam hubungannya, keluarga didorong untuk saling berbagi antara sesama anggota, termasuk dalam relasi suami-istri dan orang tua-anak. Konsep keluarga dengan ayah dan ibu yang bersatu dalam pernikahan monogami dianggap jarang terjadi dalam perjanjian lama.¹³ Dalam Perjanjian Lama, orang tua wajib mengajar anak-anak mereka (Ul. 6:6-9,20-25, 11:18-21) agar mereka dapat mengenal Tuhan.¹⁴

b. Keluarga dalam Perjanjian Baru

Alkitab mengungkap bahwa Allah adalah yang menciptakan manusia untuk hidup dalam struktur keluarga. Allah memberikan pedoman dan aturan yang harus diikuti oleh setiap individu dalam keluarga, dengan pesan agar mereka mematuhi aturan-aturan

b. Keluarga dalam Perjanjian Baru

Alkitab mengungkap bahwa Allah adalah yang menciptakan manusia untuk hidup dalam struktur keluarga. Allah memberikan pedoman dan aturan yang harus diikuti oleh setiap individu dalam keluarga, dengan pesan agar mereka mematuhi aturan-aturan

¹³Hariato Gp, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012). 72
¹⁴Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993). 188-189

11

tersebut. Salah satu aturan penting adalah ketaatan anggota keluarga terhadap Tuhan (Ef. 5:22-26; 6:1-4).¹⁵ Perjanjian Baru mengakui peran penting keluarga dalam memelihara iman. M.L. Thomson mendefinisikan

“Dalam konteks keimanan, keluarga di pandang sebagai keluarga Allah yang melampaui ikatan darah dan perkawinan. Sebagai anggota komunitas Allah, kita memiliki tanggung jawab untuk menerima semua orang sebagai bagian dari keluarga tanpa memandang perbedaan, termasuk mereka yang terhubung melalui ikatan pernikahan, adopsi, atau orang yang memilih hidup seorang diri atau memilih bagian dari keluarga di luar lingkungan keluarga mereka sendiri.¹⁶ Maka, keluarga adalah anugerah dari Tuhan, dan Tuhan sendiri adalah sumber atau pemimpin keluarga melalui Yesus Kristus, AnakNya (Efesus 5:23).

3. Peran Keluarga Kristen

Keluarga berperan sebagai lingkungan pertumbuhan, pusat perkembangan segala aktivitas, tempat perlindungan saat menghadapi kesulitan, tempat untuk meneruskan nilai-nilai, serta tempat di mana masalah timbul dan diselesaikan. Dalam proses awal pengenalan sosial kepada anak, peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak adalah dimainkan oleh keluarga.¹⁷

Dalam Ulangan 6, dijelaskan betapa pentingnya perintah Allah

¹⁵Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru, Allah Manusia, Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). 105

¹⁶M.L. Thomson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). 28

¹⁷Dkk Eryl O. Malelak, *Merdeka Menulis Tentang Merdeka Belajar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022). 110

untuk memperkenalkan Tuhan kepada anak-anak melalui pengajaran orang tua di rumah disetiap keberadaan kehidupan. Pengajaran yang berkesinambungan, berulang, dan bertahap tanpa batasan ruang dan waktu merupakan fokusnya. Orang tua memiliki peran krusial dalam kehidupan seorang anak, menjadi landasan pendidikan pertamanya. Mulai dari usia 0-6 tahun, anak menyaksikan dan mendengar apa yang orang tua lakukan. Saat ini, keluarga Kristen berada dalam situasi yang mengkhawatirkan di mana kesibukan orang tua dalam pekerjaan mereka mengorbankan waktu yang seharusnya diberikan kepada anak-anak, menyebabkan kesulitan dalam memperkuat iman bersama mereka.¹⁸ Anak-anak generasi *alpha* sangat terikat dengan perangkat digital dalam kehidupan mereka. Keterbatasan dalam komunikasi sosial dan jarak antara mereka dengan orang tua semakin menonjol. Oleh karena itu, kesadaran orang tua perlu meningkat bahwa peran mereka dalam membentuk karakter Kristen anak harus terus menerus dengan memberikan pengajaran yang tepat.

Walaupun anak-anak menerima pendidikan dari sekolah dan gereja, anak-anak perlu mengulang serta menginternalisasi nilai-nilai yang telah diajarkan di lingkungan keluarga. Ketika berada di rumah, ini menjadi tanggung jawab alami orang tua untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan kepada anak-anak mereka. Setiap orang tua bertanggung

¹⁸John Stott, *Isu-Isu Global Edisi Revisi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015). 72

jawab untuk mengajarkan prinsip-prinsip keagamaan kepada generasi penerus mereka. Dengan demikian, kelak anak-anak juga akan mewarisi tugas yang sama dalam meneruskan tradisi ini, memastikan bahwa warisan nilai-nilai tersebut terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁹ Generasi *alpha* perlu memiliki pemahaman dan prinsip-prinsip yang signifikan, terutama dalam membentuk karakter Kristen mereka. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mengenalkan praktik doa sejak dini, seperti mengajar anak-anak dalam berdoa baik sebelum dan setelah bangun dari tidur, serta mengajak anak berdoa ketika mau menikmati berkat Tuhan. Tindakan-tindakan simpel ini dapat dilakukan oleh orang tua sebagai pengajar di lingkungan rumah, membantu anak-anak terlibat dengan Tuhan dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Tanggung jawab besar sebagai pembimbing dan pendorong semangat anak-anak dalam memelihara iman Kristen menjadi

memerlukan kekuatan dari Tuhan. Orangtua juga berfungsi sebagai penggerak semangat, seperti yang tercermin dalam sejarah Maria dan Yusuf dalam Lukas 2:41-52, di mana mereka membawa anak-anak mereka untuk beribadah kepada Tuhan.²⁰

Anak generasi *alpha* menunjukkan kecukupan secara akademis dengan kecerdasan intelektual yang memadai, mereka memiliki pengetahuan yang cukup baik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Namun, keterikatan yang erat dengan *gadget* membuat anak generasi *alpha* kurang berinteraksi secara sosial dengan lingkungan sekitar. Penting untuk diingat bahwa generasi saat ini mempunyai kelemahan dalam aspek interaksi sosial akibat ketergantungan pada *gadget*, yang kerap kali mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap lingkungan sekitar. Fakta ini harus diakui dan dipahami oleh orang tua. Membimbing anak secara umum melibatkan membawa, mengarahkan, menuntun, dan mendampingi anak. Peran orang tua sebagai pembimbing adalah untuk mendampingi anak dan mengarahkan anak dengan baik layaknya nilai-nilai iman yang baik, membantu mereka menjadi individu yang mempunyai kepribadian sejalan dengan ajaran Kristus.²¹

4. Tanggung Jawab Keluarga Kristen

a. Definisi tanggung jawab

Arti dari kata tanggung jawab adalah bersedia menerima

²⁰ Eva Agnes, "Peran Orangtua Sebagai Motivator Anak Untuk Sekolah Minggu," *Jurnal STIPAK Malang* Vol 3 (2019): 34 - 35.

²¹ Monica Santoso, "Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alpha," *EPIGRAHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol 6, No. 2 (2022): 286.

15

kewajiban atau pekerjaan yang diberikan.²² Kamus besar bahasa Indonesia menguraikan bahwa tanggung jawab adalah kondisi yang mewajibkan seseorang untuk bertanggung jawab atas segala hal yang dapat diminta, disalahkan, atau dituduh terhadapnya. Selain itu, seseorang juga memiliki hak untuk menerima konsekuensi dari tindakan orang lain atau diri sendiri.²³ Tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu yang dipercayakan Allah kepada manusia. Sama hal dengan orangtua yang dipercayakan Allah untuk bertanggung jawab atas anak-anak yang sudah di karuniakan bagi mereka.²⁴

b. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Rohani Anak

Jenette Oke menyatakan bahwa tidak ada substitusi yang sebanding dengan membangun dasar yang kokoh selain dengan rajin merenungkan Firman Allah secara berkala. Hal itu menjadi pondasi utama bagi segala usaha pembangunan dan pengembangan keluarga. Kewajiban orangtua dalam mendidik anak-anaknya sangat penting dalam konteks ini.²⁵ Sebagaimana

dalam pemahaman akan kehendak Tuhan. Mazmur 78:5-6 juga menyoroti pentingnya orang tua dalam memberi pelajaran kepada anak-anak mengenai peristiwa-peristiwa besar yang dilakukan oleh Allah bagi umat-Nya. Selain itu, Kitab Amsal 22:6 menegaskan bahwa orang tua harus membimbing anak-anak mereka menuju jalur yang tepat, sedangkan kitab Keluaran 12:26-27 dan 13:8 menekankan pentingnya menjawab pertanyaan anak dengan bijaksana dan penuh pengertian. Semua tugas ini adalah bagian dari tanggung jawab orangtua untuk membimbing anak-anak mereka dalam hidup yang menghormati dan memuliakan Allah.²⁶ Mendidik anak suatu keharusan dan tanggungjawab keluarga (orangtua).

Menurut keyakinan PB, orangtua memiliki kewajiban sesuai dengan ajaran dalam kitab Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 untuk mengarahkan anak-anak mereka sesuai dengan kehendak Tuhan. Ini mencakup menjaga, memenuhi kebutuhan anak-anak secara material dan emosional, serta memberikan bimbingan agar mereka berkembang dengan baik.²⁷ Jadi tidak ada alasan bagi keluarga untuk tidak mendidik anak-anak.

5. Fungsi Keluarga Kristen

Yesus mengajarkan bahwa keluarga yang diimpikannya tidaklah egois dan hanya mencari kepentingan sendiri. Sebaliknya, keluarga yang diinginkan-Nya adalah keluarga yang dapat hidup

²⁶ John M. Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bima Media Informasi, 2009): 26

²⁷ *Ibid*, n. d. 26

dalam kesatuan yang rukun dan penuh kasih sayang satu sama lain. Kitab Matius 19:6 mengajarkan bahwa pernikahan harus menjadi sebuah kesatuan yang tak bisa dipisahkan guna memperkuat ikatan yang kuat, karena apa yang telah digabungkan oleh kehendak ilahi tidak bisa dipisahkan oleh manusia.²⁸ Bukan hanya pengertian keluarga, fungsi keluarga kristen juga perlu untuk diketahui, yakni :

a. Sebagai Perwakilan Tuhan dalam Mengatur Alam Semesta

Tuhan memberikan dunia dan isinya kepada manusia dengan harapan bahwa mereka akan menjadi pengelola yang baik. Sebagai umat Kristiani, kita memiliki tanggung jawab untuk memelihara alam semesta dan mewariskannya kepada generasi penerus. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mengajarkan nilai-nilai kelestarian alam kepada anak-anak kita. Hal-hal sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya dapat memberikan dampak positif yang besar bagi kelestarian alam semesta.

b. Sebagai tempat untuk berekspresi

Eksresi yang bisa ditunjukkan dari keluarga banyak sekali

duniawi, sebagaimana yang dicantumkan tentang perintah mengasihi dalam Kitab Yohanes 13:34-35.

c. Sebagai Sumber Pendidikan Yang Pertama Dan Terutama

Selain sebagai iman kristiani, keluarga juga berfungsi sebagai sumber pendidikan, terutama bagi anak-anaknya. Anak-anak yang tidak mendapat pengajaran tentang disiplin dan nilai-nilai moral akan tumbuh menjadi pribadi yang cenderung egois dan sombong. Mereka mungkin sulit untuk mendengarkan pendapat orang lain, dan sering kali lebih memilih untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan mereka sendiri, tanpa memperhatikan nasehat orang tua. Namun, ketika terjadi konflik antara anak-anak, sebagai orang tua sebaiknya tidak langsung menghakimi anak. Sebaliknya, memberikan peringatan kepada anak terlebih dahulu adalah langkah yang lebih tepat. Jika diberikan peringatan yang baik, anak-anak akan merasa santai, dihargai, serta lebih memahami dan mengetahui posisinya. Kitab Amsal 22:6 mengajarkan bahwa orang yang muda dipimpin harus dididik menurut jalan yang benar, sehingga di masa tua nanti ia tidak akan menyimpang dari jalan tersebut.²⁹

d. Sebagai Dasar Iman Sumber Keselamatan

Ketika seorang anggota keluarga hidup dalam Kristus, maka kehadirannya akan membawa cahaya dalam keluarga. Dalam hidupnya sehari-hari akan menjadi contoh yang baik bagi keluarganya dan membawa pengaruh dampak positif untuk setiap

²⁹Wendy Sepmady H., *Kepemimpinan Keluarga Kristen* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 45.

orang di sekitarnya. Dengan hidup yang penuh kasih dan kasih sayang, anggota keluarga yang hidup dalam Kristus akan memperkuat ikatan keluarga dan membangun hubungan yang lebih baik antara satu sama lain. Sebagai iman Kristen yang hidup dalam keluarga, mereka juga dapat menjadi teladan dalam hal membina hubungan yang baik dengan Tuhan dan memberikan pengajaran rohani bagi keluarga mereka.³⁰

B. Spiritualitas Kristen

1. Definisi Spiritualitas Kristen

Asal kata "spiritualitas" adalah dari bahasa Latin *spiritus* yang merujuk pada Roh Ilahi. Spiritualitas menggambarkan pengalaman kehidupan yang bersifat rohani, pengalaman akan kehadiran Allah.³¹ Secara etimologi, istilah Spiritual, Spiritualitas, dan

B. Spiritualitas Kristen

1. Definisi Spiritualitas Kristen

Asal kata "spiritualitas" adalah dari bahasa Latin *spiritus* yang merujuk pada Roh Ilahi. Spiritualitas menggambarkan pengalaman kehidupan yang bersifat rohani, pengalaman akan kehadiran Ilahi.³¹ Secara etimologi, istilah Spiritual, Spiritualitas, dan Spiritualisme memiliki asal-usul dari kata dalam bahasa Latin yaitu *spirit*, yang berasal dari kata benda *spiritus* yang merujuk pada konsep nafas. Kata kerja *Spirare* mengandung makna bernafas. Selain itu, *spirit* juga dapat diartikan sebagai kehidupan, nafas, keterhubungan, jiwa, dan nyawa.³² Keyakinan dan koneksi seseorang dengan Yang Maha Kuasa dan Sang Pencipta adalah bagian dari spiritualitas. Spiritualitas juga dapat dikatakan sebagai keadaan kerohanian individu dalam pengertian kerohanian Kristen. Spiritualitas

³¹Wendy Sepmady H., *Kepemimpinan Keluarga Kristen* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 46.

³²Bernardus Ario Tejo Sugianto, "Spiritualitas Politik Dalam Perspektif Kristiani," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol 1, no. No 3 (2021): 405.

³³Jaladdin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Rajawali press, 2010). 330

20

berarti berbicara mengenai soal kerohanian sejati. Dalam kerohanian terdapat afeksi, yaitu perasaan kasih sayang yang begitu kuat, yang membawa kedekatan intim kepada Tuhan.³³

Spiritualitas Kristen yang otentik adalah keadaan seseorang yang menjalin keterhubungan yang positif dan sesuai dengan kehendak Tuhan, baik dengan-Nya, sesama, maupun makhluk lainnya. "Benar" di sini merujuk pada bukan sekadar apa yang terjadi, melainkan pada apa yang seharusnya terjadi. Saat membicarakan hal yang seharusnya, tentu saja, bagi pengikut Kristus atau individu yang percaya, akan secara alami mengacu pada prinsip-prinsip yang diungkapkan dalam Firman Tuhan.³⁴

2. Membangun Spiritualitas Kristen Dalam Keluarga

Dikatakan bahwa spiritualitas kristen adalah relasi manusia dengan Allah, sesama dan lingkungannya. Spiritualitas bukanlah sebuah hasil jadi yang instan, namun merupakan sebuah proses dalam hidup.³⁵ Dengan itu spiritualitas perlu dibangun dalam hidup agar terbentuk kelak nanti, khususnya bagi anak-anak generasi *alpha* yang hidup di era digital. Spiritualitas merupakan potensi yang harus dimiliki anak sejak dini, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak di masa depan. Orang tua memiliki peran yang sangat penting di era digital saat ini untuk mmembangun

³⁴Royke Lepa dkk, *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Yogyakarta : ANDI (Anggota IKAPI, 2022). 2

³⁵Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen* (Malang : Literatur SAAT, 2018). 19

³⁶Joshua Bernando Rahmat Junus, "Alkitab Dan Spiritualitas : Peran Alkitab

spiritualitas dan membentuk moralitas anak.³⁶ Oleh sebab itu, spiritualitas anak sangat penting untuk dibangun sejak dini. Dalam membangun spiritualitas kristen ada beberapa upaya yang harus dilakukan yakni:

1. Mencintai Firman Allah

Firman Tuhan sebagai pegangan bagi orang Kristen. Orang Kristen harus membaca dan mendengar Firman Tuhan/Alkitab. Hal ini dapat dilakukan secara pribadi atau persekutuan. Orang Kristen harus menjadikan firman Tuhan sebagai kesukaan setiap hari. Ada beberapa ayat alkitab yang menunjukkan bahwa mencintai firman Tuhan sangat perlu. Ayat alkitab tersebut yaitu 1) Mazmur 1:2 tentang menjadikan firman sebagai kesukaan dan merenungkan Taurat setiap hari. 2) 1Tim 4:13 dimana ayat ini mengingatkan untuk bertekun membaca kitab suci dan membangun serta mengajar. 3) Mazmur 40: 80; 199:40, 16, 35 dan 159 pada ayat ini pemazmur meminta kepada Tuhan untuk menunjukkan cara-cara dalam menuruti Perintah-perintah Tuhan. Yosua 1:8 dalam ayat ini mengingatkan semua orang untuk tidak lupa mengajarkan atau memperkatakan Taurat Tuhan.

2. Beribadah

Kitab 1 Tim 4:8 latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup sekarang ini maupun hidup di masa depan. Dalam membangun rohani orang kristen, harus aktif dalam beribadah.

³⁶Fredik Melkis B. dkk, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spritualitas Dan Moralitas Anak," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 1, no. 2 (2020), 84 – 85.

Ibadah tidak cukup jika hanya dilakukan seminggu sekali. Itu sebabnya Paulus mengatakan bahwa ibadah itu banyak manfaatnya. Beribadah bukan sekedar hadir di gereja atau tempat-tempat ibadah lainnya, namun ibadah adalah tentang membangun hubungan dan kesungguhan mencari Allah.

3. Berdoa

Bagi orang percaya doa merupakan nafas hidup. Doa merupakan komunikasi manusia dengan Allah. Doa sangat dibutuhkan dalam membangun kerohanian. Doa ialah memasuki hubungan timbal balik dengan Tuhan untuk bekerja sama dengan Dia dalam mewujudkan dan tujuan-Nya.³⁷ Melalui doa kita mengerti kehendak Allah. Dalam 1 Tes.5:17 paulus menasehatkan bahwa orang percaya harus bertekun dalam doa. Dalam suratnya kepada orang-orang filipi, Paulus memerintahkan kita untuk jangan kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan

4. Mempraktekan Firman Tuhan

Sebagai individu yang beriman, penting untuk menerapkan ajaran yang terdapat dalam firman Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Mengaku sebagai pengikut Kristus namun tidak mengaplikasikan

³⁷Minarmi dkk., *Dukungan Spiritualitas Kristiani Oleh Keluarga Dalam Penyembuhan Pasien Terkonfirmasi Covid 19*, 2020, 25.

23

ajaran-Nya tidaklah pantas sebagai seorang yang sungguh-sungguh mengikuti ajaran-Nya. Seperti yang disampaikan oleh Yesus Kristus dalam Kitab Matius 7:21, tidak semua yang berseru kepada Tuhan akan masuk ke dalam Kerajaan Ilahi, melainkan hanya mereka yang mengamalkan kehendak Bapa. Membaca dan mendengarkan firman Tuhan merupakan langkah awal yang penting, namun tidak cukup jika tidak dipraktekan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Yakobus 1:12 menekankan bahwa iman tanpa perbuatan tidak memiliki arti. Setiap orang yang beriman perlu bertindak sesuai dengan ajaran dalam firman Tuhan, bukan hanya sebatas mendengarkan saja. Hanya mendengarkan tanpa mengamalkannya akan membuat seseorang menipu diri sendiri. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen, penting untuk menjalankan ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Ini merupakan langkah penting dalam memperkuat spiritualitas, baik secara individual maupun dalam kelompok, termasuk orang dewasa dan anak-anak.

C. Generasi *Alpha*

Menurut pemahaman pakar generasi mengemukakan bahwa generasi *alpha* merupakan generasi yang lahir setelah generasi Z, lahir antara 2011-2015 dan dilahirkan dari generasi X akhir dan Y.³⁸ Generasi *alpha* memiliki karakteristik tidak jauh beda dengan generasi Z, karena generasi *alpha* juga lahir dari karakter orang tua

³⁸Samuel Devianus Wijaya, *Spiritual Fathering* (Yogyakarta : ANDI, 2017), 47.

24

generasi Z, yaitu generasi X dan Y yang menurun ke anak-anaknya.³⁹

Sekarang generasi *alpha* berusia 12 tahun, dan mereka akan memasuki tingkat selanjutnya, SMP dan setingkatnya. Generasi *alpha* adalah penerus generasi sebelumnya yaitu generasi Y dan Z.

1. Karakteristik Generasi *Alpha*

Menurut Hellen Chou P., generasi *alpha* atau generasi digital sangat bergantung pada teknologi digital dan sangat akrab dengan penggunaan perangkat digital. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan dengan teknologi tersebut. Generasi *alpha* dianggap sebagai penerus dari generasi *millennial* dan diakui sebagai generasi sangat terhubung dengan kemajuan digital dan teknologi. Karena itu, sering dianggap generasi *alpha* mempunyai keterampilan teknologi sangat unggul daripada generasi sebelumnya.⁴¹

a. Perkembangan Generasi *Alpha*

Menurut Fadlurrahman, generasi *alpha* cenderung terikat pada penggunaan *smarphone*, minim aktif dalam berinteraksi sosial,

³⁹M Shaleh Assingkilly dkk, "Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar Di Era Generasi Alpha," *Journal Of Elementary Education* Vol 3, no. 2 (2019), 13.

⁴⁰Falsal Anwar, "Generasi Alpha: Tantangan Dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menghadapinya," *Journal Bimbingan Dan Konseling* Vol. 5, no. 2 (2022): 69.

⁴¹Hellen Chou Pramata, *Cyber Smart Parenting* (Bandung : PT.Visi Anugerah Indonesia, 2015). 35

25

dan mempunyai tingkat individualism tinggi. Anak-anak generasi *alpha* dibesarkan dalam era 4.0 di mana terjadi perubahan signifikan dalam pola pikir dan gaya hidup, khususnya dalam perkembangan teknologi di segala bidang kehidupan mereka. Oleh karena itu, peran keluarga, terutama orang tua yang berasal dari generasi Y dan Z, memiliki kepentingan besar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan generasi *alpha* sebagai konselor dan pembimbing yang efektif. Ketika empat generasi ini dapat bekerja sama, mereka dapat menghasilkan *brainstorming* yang bermanfaat bagi generasi *alpha*.⁴²

Elizabeth menggambarkan bahwa generasi *alpha* memiliki tingkah laku dan karakter berbeda dengan generasi terdahulu. Karakteristik umum dari generasi ini meliputi: a) mereka sangat sosial dan cenderung berinteraksi secara intensif dengan orang lain, terutama teman-teman mereka melalui media sosial. b) mereka sangat terampil dalam teknologi dan dikenal sebagai generasi digital yang hidup seiring perkembangan teknologi digital di berbagai perangkat.⁴³ kelugasan dan kecermatan untuk mengetahui informasi baik itu kebutuhan sehari-hari maupun mengenai Pendidikan.

Generasi *alpha* memiliki beberapa indikator, di antaranya: 1) optimis dan bersemangat dalam mencapai tujuan, 2) suka hal-hal praktis dan tidak suka memperumit masalah, 3) detail dan kritis

⁴²Fadlurrohim, "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alpha Di Era Industri 4.0," *FOCUS= Jurnal Pekerjaan Sosial* Volume 2 (2019): 183 – 184.

⁴³Monica Santoso, "Orang Tua Dalam Pembentukan Karakteristik Anak Generasi Alpha," *EPIGRAHE : Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol 6, No. 2 (2022). 277 – 291.

terhadap fenomena dan isu, 4) menyukai kebebasan dalam berpikir, berbicara, dan berekspresi, 5) sangat terampil dalam penggunaan teknologi digital, dan 6) senang mendapat pengakuan dari orang lain atas prestasinya. Anak-anak generasi *alpha* sangat mahir dalam menggunakan *gadget* dan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung lebih suka berkomunikasi melalui media sosial daripada secara langsung tatap muka dengan orang lain.⁴⁴

b. Hubungan karakteristik generasi *alpha* dengan perkembangan psikologi anak

Mark Mccrindle menyatakan bahwa karakteristik generasi *alpha* sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi *alpha* akan menjadi generasi terbesar di dunia yang pernah ada dan sangat terhubung dengan teknologi, serta akan memiliki pengaruh yang besar di dunia global. Generasi *alpha* bahkan dianggap lebih canggih daripada generasi Z dalam hal pendidikan, dengan 90% diprediksi akan menyelesaikan pendidikan dalam 12 tahun, dibandingkan dengan angka 79,9% saat ini, dan sebagian besar akan memiliki pendidikan tinggi.⁴⁵

Kartika Kartono mengemukakan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak psiko-fisik sebagai berikut:

a) Pada usia 1-6 tahun, anak mengembangkan kecakapan moral, aktif dalam aktivitas dan gerakan, bermain secara individu,

⁴⁴Monica Santoso, "Orang Tua Dalam Pembentukan Karakteristik Anak Generasi Alpha," *EPIGRAHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol 6, No. 2 (2022), 292.

⁴⁵Nyoman Ayu Pertama Dewi Dkk, "Fhasion for Alpha Generation," *Viswa Design* Vol 1, no. 1 (2021), 34 - 41.

memahami konsep waktu dan ruang, memiliki sifat spontan dan ingin tahu, peka terhadap warna, dan suka mendengarkan dongeng.

b) Pada usia 6-8 tahun, koordinasi psikomotorik semakin berkembang, anak bermain secara kelompok, semakin mandiri dari orang tua, menyadari lingkungan sekitarnya, peka terhadap bentuk, mulai tumbuh tanggung jawab, dan puncak kesenangan bermain terjadi pada usia 8 tahun. c) Pada usia 8-12 tahun, koordinasi psikomotorik semakin baik, anak bermain dengan aturan dan disiplin, kegiatan bermain dijadikan sebagai kegiatan setelah belajar, menunjukkan minat pada hal-hal tertentu, memiliki sifat ingin tahu, coba-coba, dan aktif, dapat memisahkan persepsi dengan tindakan yang menggunakan logika, dan dapat memahami peraturan.⁴⁶

Di era 4.0 ini, perjalanan pertumbuhan anak, khususnya generasi *alpha*, menjadi pendorong perubahan besar dalam cara pikir serta gaya hidup masyarakat. Perubahan ini memindahkan paradigma dari yang biasanya konvensional menjadi tidak terikat

Di era 4.0 ini, perjalanan pertumbuhan anak, khususnya generasi *alpha*, menjadi pendorong perubahan besar dalam cara pikir serta gaya hidup masyarakat. Perubahan ini memindahkan paradigma dari yang biasanya konvensional menjadi tidak terikat pada aturan yang telah ada sebelumnya. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, masyarakat dihadapkan pada kebutuhan evolusi yang tak terhindarkan. Peran keluarga menjadi krusial dalam memengaruhi perkembangan anak dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks generasi *alpha*, peran keluarga melibatkan generasi Y dan Z sebagai pengambil keputusan utama, sementara generasi veteran dan X menjadi penasehat yang berkolaborasi untuk

⁴⁶Ishak Fadlurrohim dkk, "Memhami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0," *FOCUS= Jurnal Pekerjaan Sosial* Vol 2, no. 1 (2019), 180.

memberikan gagasan baru terhadap generasi *alpha*. Proses pertumbuhan anak generasi *alpha* menunjukkan tahapan psikososial yang mencakup: a) fase 0-1 yang berfokus pada kepercayaan dan ketidakpercayaan, b) fase 1-3 yang menitikberatkan pada otonomi dan keraguan, c) fase 4-5 yang menggambarkan inisiatif dan kesalahan, d) fase 6-12 yang berkaitan dengan kerajinan dan perasaan rendah diri. Sementara itu, dalam kerangka teori Jean Piaget, perkembangan generasi *alpha* mencakup beragam fase, mulai dari masa prenatal hingga masa tua, yang berfokus pada aspek kognitif manusia dari lahir hingga dewasa.⁴⁷ Hal ini yang dapat menggambarkan terjadi perubahan tahapan perkembangan generasi *alpha* yang akan menimbulkan dampak dalam berkurangnya nilai-nilai yang dimiliki diusianya baik terhadap keluarga maupun lingkungan masyarakat.

2. Tantangan Generasi *Alpha*

Berdasarkan penjelasan karakteristik yang dimiliki oleh generasi *alpha*, maka ada banyak tantangan yang akan dihadapi oleh generasi *alpha*. Tantangan-tantangan itu muncul akibat perkembangan teknologi. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas untuk mempermudah hidup manusia. Akan tetapi juga teknologi dapat menggantikan peran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak generasi *alpha* saat ini adalah anak-anak

⁴⁷Ishak Fadlurrohim dkk, "Memhami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0," *FOCUS= Jurnal Pekerjaan Sosial* Vol 2, no. 1 (2019), 181

yang menghabiskan waktunya hanya untuk main *gadget*. Tidak seperti generasi-generasi sebelumnya, seperti generasi *baby boomer* (1940-1960), generasi X (1961-1980), generasi Y (1981-1996) dan generasi Z (1997-2009). Generasi *alpha* sudah terekspos sejak dalam kandungan akan teknologi digital. Oleh sebab itu, tantangan yang akan dihadapi oleh generasi *alpha* adalah 1) sejak dini sudah berkenalan dengan teknologi. 2) pertumbuhan anak dipengaruhi oleh gawai, 3) kecanduan internet dan game, dan 4) Bijak menggunakan gawai.⁴⁸

3. Pendidikan Generasi *Alpha*

Pendidikan dan teknologi terus berkembang dengan pesat. Perkembangan di dunia tidak terlepas dari adanya perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi merupakan hasil dari riset dan penemuan yang didasari kesadaran untuk mempermudah segala aktivitas manusia. Pendidikan dan teknologi berjalan saling melengkapi, teknologi dan sebagai penguasa rasa kemanusiaan.⁴⁹

Pendidikan saat ini menekankan empat dimensi pendidikan karakter, yaitu etika, literasi, estetika, dan kinestetik, sebagai dasar dan inti dari pendidikan di era digital. Akan tetapi, perlu diakui bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum memiliki kapabilitas yang memadai dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern yang semakin bertambah, di mana segala norma dan prinsip selalu dipertanyakan. Apabila pendidikan hanya fokus pada aspek

⁴⁸Vivi Irzalinda dkk, *Anak Dan Tantangan Masa Kini* (Bandung: Meida Sains Indonesia, 2023), 155-160.

⁴⁹Hidayat Ahmad, *PENDIDIKAN GE NERASI ALPHA Tantangan Masa Depan Guru Indonesia* (Jejak Pustaka, 2021), 1-2.

kecerdasan intelektual semata, akan mengakibatkan individu yang tidak seimbang dan rentan terbelah menjadi berbagai pribadi, sehingga pondasi pendidikan menjadi rapuh. Tanpa landasan yang kokoh, pendidikan semakin menjauh dari upaya untuk membersihkan jiwa dan meningkatkan kesadaran batin.⁵⁰

Perhatian utama yang harus dipersiapkan oleh orang tua ialah membantu anak-anak mereka menggunakan teknologi dengan benar. Peralannya mereka lahir di tengah perkembangan teknologi yang berkembang dengan pesat, dan pemilihan pendidikan yang tepat akan membawa anak-anak ke generasi yang lebih dewasa lagi. Namun jika pilihan pendidikan atau pengasuhan orang tua salah, hal itu akan membuat anak-anak terpapar kecerlangan teknologi. sebagai pelajaran hidup yang mendasar, keluarga atau orang tua terus membina potensi yang dimiliki setiap anak. Dikarenakan mereka telah terpapar oleh informasi dari awal, maka akan lebih mudah bagi orang tua untuk mendapatkan keterampilan atau pengetahuan dalam membimbing dan mengajar anak generasi

Yang terakhir adalah menanamkan nilai-nilai kekeluargaan pada anak sejak dini.⁵¹ Oleh karena itu, pendidikan generasi *alpha* dimulai dari keluarga, sebagai orang tua harus menanamkan pada anak-anaknya nilai-nilai yang nantinya akan dibawa oleh anaknya masyarakat.

Pendidikan spiritual harus memiliki kemampuan untuk mencapai dimensi terdalam dalam diri anak, menyadarkan mereka bahwa mereka diciptakan oleh Tuhan, lahir dengan tujuan untuk beribadah, mampu menghargai keberadaan, mengasihi sesama manusia dan makhluk lain karena koneksi spiritual dengan Tuhan, patuh dalam menjalankan ibadah, peduli pada sesama melalui ibadah, serta memiliki sikap hormat terhadap orang tua dan semua orang.⁵²

4. Membangun Spiritualitas Kristen Generasi *Alpha* Dalam Keluarga

Esensi nilai-nilai spiritual memiliki tiga komponen, yakni pemahaman tentang spiritualitas (*spiritual knowing*), emosi yang berhubungan dengan spiritualitas (*spiritual feeling*), serta tindakan yang berakar pada spiritualitas (*spiritual doing/acting*). Tiga elemen ini dapat dijabarkan sebagai berikut: Pemahaman spiritual merujuk pada pengenalan moral yang terdiri dari enam elemen, termasuk kesadaran moral, pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, kemampuan melihat dari perspektif orang lain, pemikiran moral,

⁵¹Yuliandri Nofrika Ria, "Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Alpha," *Inventa, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol 4, no. 2 (2020): 114 – 115.

⁵²Yuliandri Nofrika Ria, "Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Alpha," *Inventa, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol 4, no. 2 (2020): 524

keberanian dalam mengambil keputusan dan sikap, serta pemahaman diri sendiri.⁵³ *Spiritual feeling*, merupakan penguatan aspek emosi anak untuk menjadi manusia bekarakter.

Spiritualitas anak tidak dapat terbentuk dengan sendirinya tanpa usaha yang dilakukan dari yang bertanggungjawab atas anak (keluarga/orangtua) memberikan pendidikan. Pendidikan agama Kristen di lingkungan keluarga diwajibkan kepada pengikut Kristus agar keturunan yang ada tetap memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah (Ul.6:6-9). Pendidikan Kristen secara khusus merujuk pada upaya membentuk anak sesuai dengan prinsip-prinsip nilai-nilai Kristiani. Pendidikan ini memiliki peran penting dalam pertumbuhan pribadi generasi *alpha*, terutama dalam membentuk sikap inklusif dan moderat di tengah keragaman agama. Mc-Crindle menunjukkan bahwa tanpa disadari, generasi *alpha* sedang dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang mendorong mereka untuk mengembangkan tujuan dan sumber daya mereka sendiri melalui teknologi, baik di sekolah maupun di rumah.⁵⁴

Generasi *alpha* memiliki perbedaan dengan generasi Z dalam cara mereka menghadapi tantangan. Menurut para pendidik generasi *alpha* lebih mungkin untuk bertahan daripada menyerah, berbeda dengan generasi Z. Pendidik meyakini bahwa generasi *alpha* lebih condong untuk meminta bantuan ketika menghadapi masalah, sedangkan generasi Z cenderung menahan diri dalam

⁵³Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Ber-Karakter* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011). 49

⁵⁴Merensiana Hale, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Alpha," *Teruna Bhkti* Vol 5, No 1 (2022): 5.

33

usahanya. Saat mengalami kegagalan, pendidik melihat generasi Z lebih sering melihatnya sebagai kekurangan, sementara generasi *alpha* lebih cenderung melihatnya sebagai peluang untuk belajar. Dengan pertumbuhan generasi *alpha*, perhatian akan tertuju pada bagaimana pola pikir ini membentuk pengalaman dan cara mereka menghadapi kehidupan.

Pola pikir ini berpengaruh pada keyakinan bahwa kecerdasan atau bakat adalah sesuatu yang tetap, yang bisa mendorong seseorang untuk menyerah ketika dihadapkan pada tantangan. Sementara yang memiliki pola pikir berkembang meyakini bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui kerja keras, yang pada akhirnya membawa pertumbuhan, kesuksesan, minat terhadap pembelajaran, dan ketahanan yang lebih besar.⁵⁵ Dalam hal mengembangkan dan mendorong mindset berkembang pada anak, beberapa hal perlu dipertimbangkan oleh orangtua sebagai berikut: Ada beberapa langkah penting yang dapat dilakukan dalam mendukung perkembangan anak.

Pertama, mengapresiasi usaha yang mereka lakukan. Memberikan pujian terhadap usaha serta cara mereka menghadapi tantangan lebih berpengaruh daripada mengomentari kecerdasan atau keahlian mereka. Dengan memberikan apresiasi pada upaya yang telah mereka lakukan, akan mendorong mereka untuk terlibat dalam berbagai pengalaman dan memberikan motivasi untuk bekerja keras. Kedua, menggunakan kata "belum" sebagai kekuatan.

⁵⁵Merensiana Hale, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Alpha," *Teruna Bhkti* Vol 5, No 1 (2022): 6

34

Perbedaan antara mengatakan "belum" dan "tidak bisa" dapat mengubah pandangan anak terhadap kesulitan yang dihadapi.